**SULUH**

**ARTIKEL INFO**

Diterima

Januari 2022

Dipublikasi

Maret 2022

\*e-mail :

**ABSTRAK**

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas prasiklus ditemukan masalah dalam proses pembelajarannya apresiasi sastra lama, khususnya puisi. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa kurang begitu memahami pelafalan bahasa dalam membacakan puisi. Kondisi ini menyebabkan sisiwa tidak terampil menggunakan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi. Kendala pembelajaran apresiasi puisi di kelas, maka perlu diupayakan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasai tersebut. Degan strategi yang tepat, tujuan serta target hasil yang diinginkan akan dapat terpenuhi. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang seyogianya digunakan adalah strategi strata.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan strategi strata terhadap kemampuan siswa kelas V SDN 1 Sei Gohong Kota Palangka Raya dalam mengapresiasi puisi. Secara khusus tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut. Jadi penelitian perbaikan pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui apakah metodologi strata mampu meningkatkan apresiasi sastra siswa kelas V SDN 1 Sei Gohong Kota Palangka Raya.

Hasil analisis terhadap data tes akhir pada tindakan I, menunjukan tingkat kesulitan siswa yaitu 32,26% sedangkan pada tindakan II tingkat kesulitan siswa 9,68% dari hasil pengamatan pelaksanaan pengajaran perbaikan II yaitu dengan strategi pembelajaran strata dalam mengapresiasi puisi sangatlah tepat dalam mengatasi kesulitan siswa belajar sastra secara khusus puisi.

Kata kunci : Puisi, Strategi Pembelajaran Sastra.

**ABSTRACT**

*Based on observations made in the pre-cycle class, problems were found in the learning process of appreciation of old literature, especially poetry. In the learning process, students do not really understand the pronunciation of the language in reading poetry. This condition causes students to be unskilled in using their abilities in participating in literary appreciation learning, especially poetry. Obstacles in learning poetry appreciation in the classroom, it is necessary to seek appropriate learning strategies to overcome them. With the right strategy, the desired goals and targets will be met. One alternative learning strategy that should be used is the strata strategy.*

*The purpose of this study was to describe the effect of using the stratum strategy on the ability of fifth graders at SDN 1 Sei Gohong, Palangka Raya City, in appreciating poetry. Specifically, the research objectives can be described as follows. So this learning improvement research aims to find out whether the strata methodology is able to increase the literary appreciation of fifth grade students at SDN 1 Sei Gohong, Palangka Raya City.*

*The results of the analysis of the final test data in action I, showed that the level of student difficulty was 32.26% while in action II the level of student difficulty was 9.68% from the observations of the implementation of teaching improvement II, namely the strata learning strategy in appreciating poetry is very appropriate in overcoming difficulties students study literature specifically poetry.*

*Keywords: Poetry, Literature Learning Strategy.*

*© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*



**UMP**

**JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING**

http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh

Volume 7 Nomor 2, Maret 2022 (25-29)

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS V DALAM MENGAPRESIASI PUISI DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN STRATA**

***Improving The Ability Of Class V Students In Appreciation Of Poetry With Strategy Learning Strategies***

**Delli**

SDN 1 Sei Gohong, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan untuk mempertajam perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan langsung atau tidak langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tersirat, siswa tidak hanya pandai dalam bernalar, tetapi juga harus memiliki kepekaan dalam berinteraksi sosial dan dapat menghargai perbedaan baik dari dalam hubungan antara individu maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlatar berbagai budaya dan agama (Depdiknas, 2003: 10). Berkaitan dengan usaha mempertajam perasaan siswa, pembelajaran sastra di sekolah menduduki peranan yang penting. Hal ini sesuai dengan fungsi yang terkandung dalam sastra. Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan dan kepedulian, sosial penumbuh apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinatif dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif baik secara lisan maupun tulisan.

Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami menikmati dan menghayati karya sastra, pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya satra, yang diutamakan adalah aspek kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Tujuan akhir dalam pembelajaran sastra adalah terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan di bidang sastra. Usaha-usaha pembinaan tersebut seharusnya sudah dimulai pada awal pembelajaran sastra. Sastra adalah sesuatu untuk dipelajari dan dinikmati, karena itu bimbingan/dasar-dasar penafsiran dalam batas-batas tertentu perlu diberikan agar proses penikmatan menjadi lebih terarah (Wardani, 1981: 10). Walaupun pembelajaran sastra mempunyai peranan penting bagi pengembangan kepribadian siswa, tetapi pada umumnya aspek ini kurang mendapat perhatian dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia. minimnya perhatian guru ini bukan tanpa sebab, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kreativitas guru, yang ditandai dengan tidak beraninya guru menginterpretasi karya sastra dalam melakukan inovasi strategi dan metode pembelajaran sastra menjadi kurang menarik, bahkan membosankan bagi siswa dan guru itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas prasiklus ditemukan masalah dalam proses pembelajarannya apresiasi sastra lama, khususnya puisi. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa kurang begitu memahami pelafalan bahasa dalam membacakan puisi. Kondisi ini menyebabkan sisiwa tidak terampil menggunakan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi. Menurut Homby (2003:3) secara leksikal istilah apresiasi (appreciation) mengacu pada pengertian, pemahaman, dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian. Puisi memiliki makna yang luas dan beragam istilah puisi memiliki bermacam-macam pengertian setiap penyair memuat definisi masing-masing tentang puisi Atmajaki (1993: 5). Tegasnya puisi adalah keindahalan dalam suasana tertentu yang terkandung dalam kata-kata. Dari pengertian tentang puisi di atas dapat ditarik kesimpulan, pengertian puisi adalah luapan gelora perasaan yang bersifat imajinatif yang tersusun dengan kata-kata terbaik, dengan mempertimbangkan efek keindahan emosional, dan luapan perasaan yang tersusun dengan kata-kata itu, akan lebih indah jika pelafalan bahasa lebih dipahami pada saat membacakan puisi. Menurut Ardiana (2002: 45) pembelajaran sastra merupakan aktivitas guru dan murid untuk menciptakan peristiwa atau kegiatan yang berisi kegiatan memahami, menghayati, serta memberikan tanggapan terhadap karya sastra baik secara reseptif, produktif, maupun kreatif. Pembelajaran sastra secara reseptif terwujud dalam bentuk mendengarkan performancy pemahaman puisi, sehingga timbul aturan normatif yang harus dikaji benar-benar pada saat membacakan puisi. Inotonasi, Lafal, Jeda, suara, Deklemasi, gerakan tubuh, sikap, ekspresi, imajinatif, memikirkan dan menghayati. Pembelajaran sastra secara produktif terwujud dalam bentuk-bentuk mendiskusikan atas suatu karya tersebut, yang dimaksud diskusi di sini yaitu perbandingan untuk bertukar pikiran (bahas-membahas) tentang suatu masalah. Secara leksilogi kemampuan berdiskusi dapat dilihat dari kemampuan keaktifan. Artinya tindakan atau keindahan yang menggambarkan bentuk dari partisipasi. Gaya bahasa, atau gaya berbicara artinya penuturan bahasa yang baik. Kerja sama ialah kemampuan dalam suatu bentuk apa pun, dengan target tercapainya tujuan yang maksimal. Pembelajaran apresiasi sastra secara kreatif antara lain dalam bentuk pengkajian kembali terhadap citra sastra tersebut, pengkajian kembali itu bisa berupa penulisan kembali bentuk sastra tersebut dalam hal ini puisi. Di dalam penulisan tersebut harus dilihat dalam aturan puisi tersebut baris, bait dan kerapian dari tulisan

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Sei Gohong. Teknik pengumpulan data ini bersumber dari siswa, dan guru. Adapun cara pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes awal kepada siswa.
2. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan pada saat proses siklus I dilakukan oleh per observer dengan menggunakan lembar observasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Siklus I**

Pada kegiatan belajar mengajar siklus 1 yang terdapat pada data nilai tersebut diatas siswa hanya sebagian kecil yang terlihat aktif yaitu yang mendapat nilai kriteria A (Sangat Baik) sebanyak 0 orang siswa atau 0 %; nilai kriteria. B (Baik) sebanyak 12 orang siswa atau 38,71 %; nilai kriteria, C (Cukup) sebanyak 17 orang atau 54,84 %; mendapat nilai kriteria D (Kurang) sebanyak 2 orang atau 6,45 %; dan siswa yang mendapat nilai kriteria E (Kurang Sekali) sebanyak 0 orang atau 0 %. Berdasarkan pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan belajar mengajar siklus 1 adalah siswa kurang aktif dalam seluruh proses KBM, sebaliknya yang lebih banyak aktif adalah guru. Faktor penyebab siswa kurang aktif karena guru menggunakan metode yang kurang tepat yaitu ceramah dan pemberian tugas. Metode ceramah akan membuat siswa menjadi pasif dan terkesan menjadi cepat bosan.

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia seharusnya siswa lebih aktif, mereka akan belajar mencari tahu melalui bertanya, mengamati, atau menyaksikan pementasan atau peragaan oleh teman sejawatnya. Mereka akan melakukan sendiri apa yang mereka temukan misalnya mereka belajar melalui Internet, belajar dalam kelompok, dan berdiskusi, menghasilkan dan berbagi (sharing) pengetahuan dan keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin dalam proses pembelajaran.

**Siklus II**

Pada kegiatan belajar mengajar siklus 2 yang dilaksanakan 2 (dua) kali tatap muka (2 x pertemuan) diperoleh data hasil penilaian yang terdiri dari 3 (tiga) instrumen penilaian yaitu : a) penilaian dari hasil puisi yang dibuat siswa dalam kelompok; b) hasil lembar pengamatan yang dilaksanakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar yaitu pada saat presentasi kelompok dan c) nilai pada saat siswa membacakan puisi dari tiap kelompok. Dari hasil data nilai pengamatan aspek keaktifan siswa yang terdapat pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan belajar mengajar siklus 2 hampir semua siswa mempunyai keaktifan belajar yang tinggi, siswa yang mendapat nilai kriteria A (Amat Aktif) ada 12 orang atau 38,71 %, siswa yang mendapat nilai kriteria B (Aktif) ada 18 orang atau 58,06 %, siswa yang mendapat nilai kriteria C (Cukup Aktif) ada 1 orang atau 3,23 %, dan siswa yang mendapat nilai kriteria D (Kurang Aktif) ada 0 orang atau 0 %, dan siswa yang mendapat nilai kriteria E (Kurang Sekali) ada 0 omng atau 0 %.

Berdasarkan data pada nilai pengamatan aspek keaktifan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan belajar mengajar pada siklus 2 yakni dengan menggunakan strategi pembelajaran strata dalam mengapresiasi puisi semua siswa sangat aktif baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa yang belum berhasil dalam menyelesaikan tugasnya akan berusaha dengan maksimal untuk menyelesaikan tugasnya secara kelompok dengan bantuan anggota kelompoknya. Dari hasil data nilai pengamatan aspek minat belajar siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan belajar mengajar siklus 2 semua siswa mempunyai minat belajar yang tinggi, siswa yang mendapat nilai kriteria A (Amat Aktif) ada 16 orang atau 51,61 %, siswa yang mendapat nilai kriteria B (Aktif) ada 15 orang atau 48,39 %, siswa yang mendapat nilai kriteria C (Cukup) ada 0 orang siswa atau 0 %, sedangkan yang mendapat nilai D (Kurang) ada 0 orang atau 0 %, dan siswa yang mendapat nilai kriteria E (Kurang Sekali) ada 0 siswa atau 0. Setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 2 kegagalan pada siklus 1 dapat diminimalkan yaitu nilai rata-rata kelas untuk nilai menulis puisi pada siklus 1 adalah 69,77 sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata kelas siswa menulis/mengarang puisi adalah 83,10 sehingga ada peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus 2 yaitu sebesar 13,33.

Untuk ketuntasan belajar khusus untuk materi menulis puisi pada siklus 1 yaitu siswa yang tuntas sebanyak 21 orang siswa atau sebesar 67,74 %; dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang atau sebesar 32,26 %, sedangkan pada silkus 2 siswa yang tuntas ada 28 orang siswa atau sebesar 90,32%, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 3 orang siswa atau sebesar 9,68 % sehingga ada peningkatan ketuntasan sebesar 22,58 %.

Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran strata dalam mengapresiasi pusisi pada materi ajar menulis puisi di kelas V SDN 1 Sei Gohong Kota Palangka Raya dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa khusus untuk materi menulis puisi, dengan nilai rata-rata kelas siklus 1 dibandingkan dengan siklus 2 ada peningkatan sebesar 13,33 serta ketuntasan belajar ada peningkatan pula yakni sebesar 22,58 %.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan dan temuan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kesulitan siswa kelas V SDN 1 Sei Gohong Kota Palangka Raya dalam belajar apresiasi puisi, kesulitan siswa terjadi pada teknik mengkreasikan puisi, terlihat di situ dari siklus I, sampai siklus II, tingkat kesulitan siswa sangat tinggi, begitu juga dengan melakukan ekspresi pada saat membacakan puisi tingkat kesulitan siswa masih sangat tinggi.
2. Hasil analisis terhadap data tes akhir pada tindakan I, menunjukan tingkat kesulitan siswa yaitu 32,26% sedangkan pada tindakan II tingkat kesulitan siswa 9,68% dari hasil pengamatan pelaksanaan pengajaran perbaikan II yaitu dengan strategi pembelajaran strata dalam mengapresiasi puisi sangatlah tepat dalam mengatasi kesulitan siswa belajar sastra secara khusus puisi.
3. Hipotesis tindakan (pada 1.6) diterima, karena terbukti kemampuan siswa dalam mengapresiasikan puisi lebih meningkat dan ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan strategi sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ajib. 2006. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bandung: Yrama Widya.

Ardiana, Leo Indra. 2002. Apresiasi. Jakarta: Depdiknas.

Atmajaki. 1993. Apresiasi Puisi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Chandra A Putra, M Andi Setiawan, M Jailani, dan Ade S Permadi. 2019. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Model Explicit Instruction Berbasis Teknologi Multimedia. Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa.

Depdikbud. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Panitia. 2006. Materi Penyuluhan Bahasan Indonesia (untuk kalangan sendiri). Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Palangkaraya.

Sion H. 2007. Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). UNPAR.

Subyantoro. 2004. Pengembangan Kemampuan Membaca Sastra. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama Depdiknas.

Sudjiman, Panuti. 1986. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.

Surachmad, Winarno. 1989. Pengantar Penelitian Ilmiah. Jakarta: Tarsito.

Teeuw A. 1980. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.

TIM Penyusun. 2007. Pedoman Penulisan Skripsi. Universitas Palangkaraya. Palangkaraya.

Wardani I.G.AK. 1982. Pengajaran Sastra. Jakarta: P3G Depdikbud.